

---

# GITA SANG SURYA

---

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Pneumatologi Jürgen Moltmann:  
Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas ... 2

Santo Agustinus:  
Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin ... 13

Dimensi Ekologis Ekaristi ... 16

“Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral ... 23

Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner ... 26

Inkulturasi dalam Gereja Katolik:  
Sebuah Perspektif Sosiologis ... 34

Bermukim di Dunia:  
Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia  
dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama  
untuk Menjawab Tantangan Ekologis  
dari Perspektif Teologi Kristiani ... 41

*It's My Bussiness, Not Yours!*  
Gereja Menanggapi Alienasi ... 49

Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche ... 55

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ... 70

Makna dan Fondasi Transendensi Manusia ... 76

Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” ... 82

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way:  
How Ancient Wisdom Can Change Your Life” ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.  
**Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Pneumatologi Jürgen Moltmann: Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Santo Agustinus: Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 13
- Dimensi Ekologis Ekaristi (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 16
- “Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral (Frumensius Gions OFM) ... 23
- Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 26
- Inkulturasikan dalam Gereja Katolik: Sebuah Perspektif Sosiologis (Rikard Selan OFM) ... 34
- Bermukim di Dunia: Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama untuk Menjawab Tantangan Ekologis dari Perspektif Teologi Kristiani (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 41
- It's My Bussiness, Not Yours! Gereja Menanggapi Alienasi (Yoseph Selvinus Agut OFM) ... 49
- Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche (Yohanes V. F. Akoit) ... 55
- Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara (Michael Carlos Kodoati) ... 70
- Makna dan Fondasi Transendensi Manusia (Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.) ... 76
- Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 82
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

# “TERIMA KASIH” SEBAGAI SIKAP MORAL

Frumensius Gions OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Paus Fransiskus menyebut “terima kasih” sebagai satu dari tiga kata yang perlu diucapkan dengan tulus oleh tiap-tiap pengikut Kristus. Adapun dua kata lainnya adalah “tolong” dan “maaf” (Lih. *Laudato Si'* no. 213; *Amoris Laetitia* no. 133; *Fratelli Tutti* no. 224). Lebih dari sekadar ucapan verbal-emosional, Paus Fransiskus melihat tiga kata tersebut sebagai ekspresi sopan santun dan sikap dasar untuk mengartikulasikan kebaikan hati, membangun kultur hidup bersama dan meneruskan kasih kepada sesama.

Artikel berikut ini hendak menyajikan “terima kasih” sebagai suatu sikap moral. “Terima kasih” – bila diucapkan dengan jujur – mengingatkan kita akan asal usul kita dari kasih dan akan panggilan untuk mengasihi dan hidup dengan penuh harapan. “Terima kasih” menjelaskan siapa kita dan apa yang sebaiknya kita bisa lakukan dengan hidup kita.

## Penerimaan akan Asal Usul Kita

Kita berterima kasih karena asal usul kita dari “terima kasih”. Ini sebabnya, “terima kasih” diucapkan untuk meneguhkan keyakinan bahwa aku dapat hidup karena telah menerima kasihmu. Di sini, “terima kasih” merupakan tanggapan terhadap fakta awali, yakni bahwa aku dikasihi. Tiap-tiap kita pun sejatinya dapat berada dan hidup karena terlebih dahulu dipikirkan dan dikehendaki. Maka, dari sudut waktu, hidup ini pertamanya kita terima secara gratis dari orang lain dan baru sesudah itu kita menghayatinya sebagai suatu pemberian yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan dan dibagikan. Juga secara logis kita tidak mengalami kesulitan untuk mengakui bahwa kita mustahil dapat berasal dari diri kita sendiri. Keberadaan kita itu dihadiahkan, diberikan kepada kita bukan atas dasar hak atau

semacam suatu pencapaian melainkan atas dasar kemurahan hati sesama kita. Inilah artinya, untuk dapat bereksistensi kita niscaya memerlukan dan bergantung pada kehadiran orang lain.

Dari perspektif teologi, hidup itu dipahami sebagai anugerah istimewa Allah. Kita membaca dalam bab-bab awal Kitab Kejadian kebenaran iman itu dengan kata-kata berikut: Allah menciptakan. St. Agustinus menambahkan “kasih” sebagai motif utama penciptaan Allah. Dunia dan segenap penghuninya kita terima sebagai anugerah kasih dari Sang Pencipta. Pada tingkat ini, relevan peringatan teologis Paus Benediktus XVI dalam *Caritas in Veritate* no. 53: “*manusia adalah makhluk rohani yang mengungkapkan dirinya dan yang memperoleh makna hidupnya hanya dengan menempatkan dirinya dalam relasi dengan Allah dan sesama*”.

Penerimaan akan asal usul tersebut menggarisbawahi pengakuan bahwa kita mustahil ada tanpa Allah. Kita tidak dapat bertahan hidup tanpa kehadiran sesama kita. Kita akan mengalami keterasingan dan bahkan akan bernasib tragis kalau kita merasa cukup-diri dan lalu tidak lagi menganggap relasionalitas itu sebagai bagian hakiki dari struktur keberadaan kita. Setidaknya, kita mengakui bahwa kita sendiri ada sebagai buah dari relasi persekutuan dan cinta timbal balik antara kedua orang tua kita. Seperti halnya Allah, demikian juga kedua orang tua kita “menciptakan” kita.

Betul bahwa kita sendiri tidak ikut dalam memutuskan untuk dilahirkan sebagai orang Jawa, Flores, Batak, dsb. Kita pun tak ikut terlibat sebelumnya dalam menentukan apakah kita dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, sehat atau cacat. Tegasnya, kita

sudah berada di bumi ini jauh sebelum kita sendiri menerima dan merenungkannya. Filosof Martin Heidegger benar ketika mengatakan bahwa hidup ini pertama-tama merupakan suatu *keterlemparan* dan baru kemudian seseorang menghayatinya sebagai suatu perjalanan, dan itupun perjalanan menuju suatu kepunahan, yaitu kematian. Satu hal jelas, orang lain mutlak dibutuhkan sebagai pribadi yang melahirkanku, yang mengukuhkanku dan yang bersama-samaku merealisasikan diri.

Maka, “Terima Kasih” mau menyatakan kesadaran akan asal usul sekaligus identitas kita sebagai makhluk yang dapat hidup karena kasih dan keterlibatan begitu banyak pihak. Inilah kebutuhan dasariah kita, yaitu bahwa kita perlu hidup dalam kontak dengan dunia dan dalam jaringan relasi dengan sesama kita. Sesungguhnya, dosa adalah sejenis ketidakjujuran untuk mengakui kebutuhan dasariah akan relasi tersebut. Hidup adalah pemberian, rahmat kasih Tuhan. Tentulah mengerikan kalau kecakapan bersyukur terhadap hidup itu menghilang dari disposisi dan laku kita.

### **Diciptakan untuk Mengasihi**

Selain mengingatkan kita akan asal usul, ucapan “terima kasih” mau menegaskan kepercayaan dasar bahwa hidup itu dipercayakan pada kita agar kita menumbuhkan dan mengembangkannya secara bermakna di tengah dunia dan dalam hubungan dinamis dengan sesama ciptaan. Dalam arti itu, hidup perlu diperlakukan tidak hanya sebagai suatu anugerah tetapi sekaligus juga sebagai suatu misi dan tugas yang mesti dipanggul dengan gairah dan penuh syukur. Kita diciptakan untuk menghasilkan buah dalam kasih kepada sesama.

Perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30 memuat pesan: Tuhan memilih kita untuk mengasihi. Memiliki kasih berarti mengarahkan perhatian kepada Allah dan sesama. Karena itu, masing-masing kita tak

boleh mengubur bakat atau talenta yang dipercayakan Tuhan kita. Sejumlah talenta tersebut menjadi milik kita justru karena kita membagikannya. Celaka jika kita menyalahgunakan kepercayaan Tuhan kepada kita. Hidup berarti menjalankan suatu mandat, kepercayaan, dan tugas. Tuhan mencintai dengan mempercayakan hidup itu kepada kita.

Iman kepada Tuhan tidak hanya berarti beribadat secara pribadi dan bersama di Gereja, rumah sendiri atau juga tempat-tempat ziarah. Iman sejati kepada Tuhan adalah juga suatu peristiwa sosial. Artinya, iman tersebut mendapatkan relevansinya dari bekerja dan terlibat dalam mengupayakan kebaikan bersama. Mendidik anak, menolong orang lain, tidak membuang sampah secara sembarangan, menghormati orang yang berbeda keyakinan dengan kita, mengakui kehadiran orang lain, ... adalah sebagian contoh mulia tentang iman sebagai suatu peristiwa sosial. Ucapan “terima kasih” memuat suatu himbauan agar kita mengamalkan dan memberikan kasih yang sama kepada orang lain. Karena kasih, kita bisa saling percaya satu sama lain dan dapat mewujudkannya. Maka, membenci, menipu, dan mengkhianati orang lain adalah laku yang ternista dalam hidup ini.

### **Dalam Perjalanan Menuju Allah**

“Terima kasih” mau menyatakan juga bahwa kita semua adalah makhluk yang sedang berada dalam perjalanan menuju Allah. Dua hal segera jelas, yakni *pertama*, Allah adalah pencipta, pemberi, dan asal usul sejati makna hidup tiap ciptaan; dan *kedua*, setiap ciptaan itu memiliki status istimewa dan nilai intrinsik di hadapan Allah. Pandangan iman seperti ini jelas mencegah kita dari bahaya antroposentrisme yang menolak Allah dan menempatkan manusia sebagai pusat, penentu nilai segala ciptaan. Iman Kristiani juga menolak reduksionisme yang berpandangan bahwa ciptaan tidak lebih dari sekadar materi belaka, yang tidak akan

berguna kalau tidak memberikan manfaat pada manusia.

Kalau diucapkan sebagai suatu doa, maka “terima kasih” merupakan tanda bakti sejati kepada Allah. Mengarahkan diri kepada Allah berarti menerima dan mengalami kasih-Nya serta didorong untuk membagikan kasih itu kepada sesama. Berjuang penuh semangat, menunjukkan bakat-bakat dengan penuh gairah, menjalankan tugas-tugas dengan penuh bakti dan dedikasi, membantu sesama tanpa selalu menuntut jasa, ... adalah tanda yang jelas bahwa kita punya harapan. Kita masih dalam perjalanan menuju Allah. Dalam segala apa yang kita harapkan dan perjuangkan dengan sungguh-sungguh, Tuhan sebenarnya sedang diterima dan dirasakan kehadiran-Nya.

Aku menjadi bersemangat karena Engkau sendiri menjamin perjalananku. Lawan sejati dari kehidupan ini adalah ketakutan dan kecemasan berlebihan bahwa hidup sesungguhnya suatu kutukan. Tak sedikit orang menganggap hari kelahirannya sebagai suatu hukuman. Mereka pesimis dan menyesal dilahirkan atau *dilemparkan* ke bumi ini. Namun, betulkah hidup ini berakhir sia-sia? Bagi orang yang berharap, ziarah hidup kita tidaklah berujung pada kepunahan. Maka, tak usahlah gelisah meskipun kehancuran dan kematian itu pasti

datang menjemput kita suatu saat. Harapan akan satu masa depan yang baik merupakan pendorong bagi kita untuk mencari jalan keluar di tengah jepitan tantangan. Inilah artinya, tiap-tiap kita memiliki semacam tuntutan internal untuk tidak sekadar bertahan hidup tetapi juga untuk mengusahakan hidup yang lebih baik.

Moga-moga “terima kasih” kita memperlihatkan sikap batin dan lahir dari pengakuan jujur akan Allah yang terlebih dahulu memberikan kasih-Nya kepada kita. Pun semoga kita tak hendak mengemis hormat, penghargaan dan pujian dengan menyampaikan “terima kasih”. Kredibilitas hidup kita sebagai orang beriman Kristiani diukur oleh kesadaran otentik akan asal usul kita dan oleh keterlibatan penuh dedikasi pada pembangunan hidup bersama.

#### **SUMBER BACAAN:**

López, Antonio. *Gift and the Unity of Being*. Cambridge, UK : James Clarke & Co, 2014.

Rehauer, Stephen T. *Theology for Today's Catholic: A Handbook*. United States of America: Liguori Publications, 2005.

Schmitz, Kenneth L. *The Gift: Creation*. Milwaukee: Marquette University Press, 1982.



**SUMBER GAMBAR:**

<https://reasonandtheology.com/2023/04/12/pope-francis-heretic-or-evangelist/>